SLAMETAN REBO WEKASAN
STUDI TENTANG KEGIATAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA SUMBERREJO KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

NURIL ISLAMIYAH
NIM: E02208007

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K 4.2012 011 PA
No. REG : 4.2012/PA/11
ASAL BUKU :
TANGGAL :

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SLAMETAN REBO WEKASAN
STUDI TENTANG KEGIATAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA SUMBERREJO KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Perbandingan Agama

Oleh:

NURIL ISLAMIYAH
NIM: E02208007

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nuril Islamiyah** ini telah

diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2012

Pembimbing

Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si
NIP. 198204212009011013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nuril Islamiyah** ini telah dipertahankan
Di Depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 31 Juli 2012

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

DR. H. Ma'shum, M.Ag
NIP : 196009141989031001

Dewan Penguji,
Ketua

Muhammad Afdillah S.Th.I., M.Si
NIP: 198204212009011013

Sekretaris

Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 197604162005011004

Penguji I

Dr. H. Mahmud Manan, MA
NIP : 194701211977031003

Penguji II

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP : 195506061986031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nuril Islamiyah 2012, skripsi dengan judul *Slametan* Rebo Wekasan (Studi Tentang Kegiatan Masyarakat Islam Di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan).

Slametan merupakan pokok dari kehidupan masyarakat di Jawa, mulai seseorang itu dilahirkan, pada masa dewasa dan sampai seseorang itu meninggal tidak luput dari yang namanya *slametan*. Rebo wekasan merupakan salah satu dari sekian banyak *slametan* yang dilakukan oleh orang Jawa, *slametan* ini bertujuan untuk menghindarkan diri dari bala' atau musibah yang di percaya akan diturunkan Allah pada hari tersebut. *Slametan* rebo wekasan dilaksanakan setahun sekali yakni tepat pada hari rabu terakhir di bulan *sapar*. *Slametan* ini sudah lama dilaksanakan oleh warga desa akan tetapi mengenai bagaimana warga desa memaknai ritual ini masih sangat tertutup.

Asumsi peneliti bahwasannya *slametan* Rebo Wekasan merupakan *slametan* yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak bala'. Dengan asumsi tersebut peneliti menggunakan beberapa teori dalam menganalisa penelitian, diantaranya teori interpretative simbol punya Geertz, Islamisasi *slametan* punya Woodward dan egalitarianisme punya Beatty, hal ini untuk mengetahui sejauh mana pelaku ritual memaknai *slametan* yang mereka laksanakan.

Peneliti menemukan bahwa *slametan* Rebo Wekasan ini mempunyai makna tersendiri baik dari sisi pelaksanaan ritual maupun perlengkapan yang terdapat dalam *slametan* Rebo Wekasan tersebut. Dari sisi pelaksanaan, makna pertama *slametan* Rebo Wekasan dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak bala', kedua *slametan* merupakan salah satu cara untuk bersedekah dengan sesama dan ketiga *slametan* Rebo Wekasan dimaknai sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Kata kunci: *slametan*, makna, tolak bala'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan iv
Abstrak v
Kata Pengantar iv
Daftar Isi viii
Daftar Tabel x
Daftar Gambar xi
Daftar Transliterasi xii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Alasan Pemilihan Objek 5
1.4 Tujuan 6
1.5 Manfaat 6
1.6 Tinjauan Pustaka 7
1.7 Kerangka Konseptual 12
1.8 Penelitian Terdahulu 13
1.9 Metode Penelitian 14
1.10 Sistematika Pembahasan 24
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian 26
2.1.1 Keadaan Geografis 26
2.1.2 Keadaan Penduduk 27
2.1.3 Keadaan Pendidikan 28
2.1.4 Keadaan Ekonomi 28
2.1.5 Keadaan Keagamaan 29
2.1.6 Struktur Ofganisasi 30
2.2 Keadaan Sosial Masyarakat 31
BAB III PELAKSANAAN *SLAMETAN*
3.1 Deskripsi *Slametan* Rebo Wekasan 34
3.1.1 Pengertian *Slametan* Rebo Wekasan 34
3.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Slametan* Rebo Wekasan 36
3.1.3 Persiapan dan Perlengkapan *Slametan* Rebo Wekasan 36
3.1.4 Pelaksanaan *Slametan* Rebo Wekasan 39
3.2 Makna *Slametan* Rebo Wekasan 47
3.2.1 Makna Ritual *Slametan* Rebo Wekasan 47
3.2.2 Makna Perlengkapan *Slametan* Rebo Wekasan 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISA DATA
4.1 Konfirmasi *Slametan* dengan Teori Geertz 53
4.2 Konfirmasi *Slametan* dengan Teori Mark Woodward 57
4.3 Konfirmasi *Slametan* dengan Teori Andrew Baetty 58
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 60
5.2 Saran 62
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah Desa 26

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk 27

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberrejo 28

Tabel 2.4 Sarana Pendidikan di Desa Sumberrejo 28

Tabel 2.5 Mata Pencaharian Warga Desa Sumberrejo 29

Tabel 2.6 Struktur Organisasi Desa Sumberrejo 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analisa Data 23

Gambar 2.1 Peta Desa Sumberrejo 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Slametan merupakan suatu upacara komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.[1] *Slametan* sangat beragam dan tak terhitung jumlahnya oleh karena itu banyak ilmuwan Barat yang tertarik untuk meneliti salah satu dari kebudayaan Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu tersebut. Ketertarikan tersebut diakibatkan karena di Jawa kaya akan praktek *slametan,* baik mulai seseorang itu dilahirkan, masa dewasa dan sampai meninggal; kesemuanya mengandung unsur *slametan.*[2]

Dari berbagai penelitian tentang *slametan* misalnya penelitian Geertz (1969) di Pare menunjukkan bahwa *slametan* mengandung banyak sekali simbol-simbol yang mempunyai makna tersembunyi. Di samping itu Geertz juga membagi Islam yang ada di Jawa atas tiga bagian, yaitu: *santri*, *abangan* dan *priyayi.*[3] Pada lain kesempatan Mark Woodward (2004) juga melakukan penelitian terhadap Islam Jawa yang ada di Yogyakarta.[4] Berbeda dengan Geertz yang mengatakan bahwa *slametan* yang ada di

---

[1] Masdar Hilmi dalam Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN, 2008), 278.

[2] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969), 14.

[3] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 2.

[4] Woodward, *Islam Jawa;* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Jawa adalah hanya milik abangan saja, Woodward menemukan hal yang berbeda yakni bahwa segala sesuatu yang ada dalam *slametan* adalah Islam. Dari penelitian tersebut Woodward menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam *slametan* itu berasal dari Islam.

Selain dua antropolog di atas, Andrew Beatty (2001) melakukan penelitian tentang Islam di Banyuwangi. Dalam penelitiannya Ia mendefinisikan *slametan* sebagai peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas dalam hal identitas pelaku; *slametan* berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang di mana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya; dan, manakala upacara ini menyatukan seseorang dalam perspektif bersama mengenai manusia, Tuhan dan dunia maka upacara sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus.[5]

Asumsi yang dibangun pada penelitian ini dilandaskan atas beberapa telaah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dari Geertz, peneliti menemukan fakta bahwa *slametan* mengandung simbol-simbol tertentu yang mengandung makna tersembunyi. Sedangkan dari Woodward, peneliti berasumsi bahwa *slametan* adalah bagian dari Islam itu sendiri. Adapun dari Beatty, peneliti berpendapat bahwa *slametan* mengandung unsur-unsur kerukunan dalam pelaksanaannya dan setiap pelaku dalam *slametan* tersebut meyakini maknanya masing-masing.

---

[5] Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rebo Wekasan merupakan ritual *slametan* tolak bala' yang diyakini masyarakat dapat menghindarkan mereka dari musibah dan malapetaka. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan *slametan Rebo Wekasan* adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk halus serta dari musibah baik yang berasal dari Allah SWT maupun yang lainnya.[6] *Slametan* yang dilakukan oleh warga Desa Sumberrejo ini biasanya dilakukan setahun sekali, yakni pada hari rabu terakhir di bulan *Sapar*.[7] *Slametan* ini merupakan bentuk reaksi masyarakat dalam menanggapi suatu kepercayaan akan diturunkannya beribu-ribu malapetaka serta musibah oleh Allah SWT.

Penelitian tentang *slametan* Rebo Wekasan ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Sriwahyuni (Ushuluddin/PA/2005). Penelitian yang dilakukan di Suci Gresik tersebut hanya menjelaskan secara garis besarnya saja, misalnya mengenai sejarah awal dilaksanakannya *slametan* ini, tujuan serta pandangan masyarakat sekitar mengenai *slametan* Rebo Wekasan di Suci Gresik. Selain itu, terdapat satu penelitian lagi yakni penelitian yang dilakukan oleh Nur Sa'adah (Ushuluddin/AF/2011) yang membahas tentang makna tulisan yang terdapat dalam *slametan* Rebo Wekasan di Suci Gresik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menjelaskan lebih mendalam mengenai pemaknaan pelaku *slametan* terhadap *slametan* yang mereka laksanakan. Apabila penelitian sebelumnya lebih mengedepankan sejarah dilaksanakannya *slametan* Rebo Wekasan di Suci Gresik, penelitian kali ini akan

---

[6] Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN, 2008), 279.

[7] *Sapar* adalah bulan kedua dalam kalenderisasi Islam Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji mengenai bagaimana seorang pelaku memaknai *slametan* yang sedang mereka laksanakan. Selain itu, asal usul berlangsungnya kedua *slametan* juga berbeda. Jika *slametan Rebo Wekasan* pada penelitian sebelumnya berasal dari ajaran Sunan Giri, yakni ritual mandi di Sendang, *slametan* Rebo Wekasan di desa Sumberrejo ini dilaksanakan dengan *kenduren* (acara makan bersama) dan membaca surat Yāsīn sebanyak tiga kali.

Perbedaan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa *slametan* Rebo Wekasan sendiri beraneka ragam, sehingga penelitian tentang *slametan* ini selalu menarik untuk diangkat. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *slametan* secara khusus dan kebudayaan Islam secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan asumsi di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan *slametan Rebo Wekasan* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Sumberrejo Kec. Purwosari Kab. Pasuruan?
2. Bagaimana Masyarakat Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan memaknai *slametan Rebo Wekasan* tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3 Alasan Pemilihan Objek

1.3.1 Alasan Umum

Peneliti memilih *slametan* Rebo Wekasan sebagai objek penelitian karena ritual ini sudah populer di kalangan umat Islam terutama Islam di Jawa, karena *slametan* mendominasi kehidupan masyarakat Jawa dengan segala unsur-unsur yang ada di dalamnya. Masyarakat desa Sumberrejo yang mayoritas beragama Islam namun tetap memegang teguh kebudayaan Jawa menambah ketertarikan saya dalam pemilihan objek kajian ini. Alasan yang lain adalah banyaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing mendorong peneliti sebagai warga negara Indonesia untuk ikut andil dalam melestarikan budaya Jawa.

1.3.2 Alasan Khusus

Di samping Rebo Wekasan memang sudah pernah diteliti akan tetapi pembahasannya masih sangat terbatas, oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji Rebo Wekasan ini dari sisi yang berbeda sehingga apa yang akan dihasilkan nanti bisa menjadi sumbangsih dalam bidang akademisi, terutama pada perkembangan Ilmu Perbandingan Agama. Alasan yang lain adalah karena peneliti merupakan mahasiswa dalam Jurusan Perbandingan Agama, yang salah satu kajiannya membahas tentang Islam dan budaya lokal oleh karena itu penelitian tentang *slametan* Rebo Wekasan ini diharapkan bisa menambah keilmuan demi menunjang mata kuliah tersebut. Di sisi lain, peneliti merupakan salah satu pelaku dari ritual *slametan* ini. Berangkat dari hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut maka peneliti tergerak untuk meneliti *slametan* pada umumnya dan *slametan* Rebo Wekasan pada khususnya.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Akademis

Secara akademis tujuan dari pada penelitian ini adalah ingin menggambarkan bagaimana *slametan* Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Sumberrejo ini secara mendalam.

1.4.2 Tujuan Teoris

Tujuan secara teori yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana proses pelaksanaan *slametan* Rebo Wekasan itu sendiri serta keingintahuan peneliti tentang sejauh mana pelaku *slametan* ini memaknai setiap ritual yang mereka lakukan.

1.5 Manfaat

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan tentang *slametan* yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih banyak orang yang kurang memahami warisan nenek moyang tersebut.

Dari segi sosial, penelitian tentang *slametan* ini juga bisa melestarikan nilai-nilai sosial yang diperoleh selama pelaksanaan *slametan*, yaitu tidak adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan stratifikasi sosial, tidak ada perlakuan khusus bagi orang-orang yang mempunyai jabatan di luar konteks *slametan* tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Secara sedarhana *slametan* dapat diartikan sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada di Jawa. *Slametan* merupakan kebudayaan yang merakyat di mana setiap orang Jawa baik yang berasal dari golongan bawah maupun golongan atas melakukan ritual tersebut. Di samping itu *slametan* juga mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.[8] Maka tidak heran jika banyak peneliti yang berasal dari Barat mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang *slametan* tersebut.

Slametan Rebo Wekasan merupakan salah satu dari sekian banyak *slametan* yang ada di Jawa, *slametan* ini dilakukan dengan tujuan untuk menolak *bala'* yang akan diturunkan pada hari rabu terakhir di bulan *Sapar*. Ritual yang dilakukan dalam Rebo Wekasan adalah "*kenduren*", di mana sekelompok warga berkumpul dalam masjid atau muṣalla untuk berdoa bersama dan di antara mereka terdapat sesajen berupa *jenang Sapar*.[9] Ritual yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dengan membaca Yāsīn sebanyak tiga kali terlebih dahulu kemudian tahlil secara bersama-sama. Perlengkapan utama dalam ritual ini adalah *jenang Sapar*.

---

[8] Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 15.

[9] Sejenis makanan yang terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bulat-bulat kemudian dimasak dengan menggunakan gula aren dan disajikan di atas piring dengan santan di atasnya. Lebih jelasnya lihat sub-bab 3.1.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat sakral, *slametan* juga mengandung banyak sekali manfaat bagi si pelaku. Di antara fungsi dari *slametan* adalah mempererat silaturahim antartetangga, yang antara satu orang dengan yang lainnya jarang bertemu. Dengan adanya *slametan* ini bisa bertemu dan berjabat tangan. Di samping itu *slametan* juga mempunyai makna tersendiri di dalamnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa antropolog Barat yang telah melakukan penelitian terhadap *slametan*.

1.6.1 *Slametan* menurut Clifford Geertz

Geertz merupakan antropolog pertama yang mengkaji tentang Islam Jawa, tepatnya di kota Pare. Sebagai peneliti pertama, Geertz dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Ia juga mengemukakan pandangannya bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali oleh komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak ada sama sekali yang berasal dari lingkungan keraton.[10]

Geertz, dalam penelitiannya di Pare, menemukan suatu ritual yang begitu menarik yang sedang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu. Ritual tersebut populer dengan nama *slametan*. Bagi masyarakat Jawa, *slametan* adalah sesuatu yang sakral. Segala inti kehidupan mereka selalu dikaitkan dengan *slametan,* mulai dari seseorang itu dilahirkan, menikah hingga meninggal dunia. [11] *Slametan* menurut Geertz dapat menimbulkan suatu yang bersifat positif, di mana seseorang yang melakukan *slametan* meyakini dirinya akan terhindar dari sesuatu yang bersifat

---

[10] Woodward, *Islam Jawa*, 2.
[11] Geertz, *The Religion of Java*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif dalam artian mereka akan merasa dalam keadaan yang selamat dari hal-hal yang bersifat buruk.[12] Dalam *slametan* juga terdapat simbol-simbol tertentu yang simbol tersebut mengandung makna tertentu pula. Misalnya saja dalam *slametan tingkeban* terdapat suatu perlengkapan ritual yakni sebuah hidangan nasi yang terdiri dari nasi putih dan nasi kuning, nasi kuning diletakkan di bawah dan nasi putih diletakkan di atas nasi kuning tersebut. Hidangan tersebut menunjukkan bahwa nasi putih bermakna keaslian atau kesucian sedangkan nasi kuning melambangkan cinta. Nasi tersebut dihidangkan di atas daun pisang hal tersebut bertujuan agar sang anak menjadi kuat. Di samping itu tujuan dari perlengkapan tersebut adalah menjadikan anak kuat dan cerdas pikirannya.[13]

Dalam penelitiannya, Geertz membagi masyarakat Jawa dalam tiga golongan utama yaitu: pertama *santri,* yang merupakan kalangan muslim ortodoks; kedua *priyayi;* kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; dan ketiga *abangan*, masyarakat desa pemeluk animisme. Dari pengelompokan tersebut Geertz berpendapat bahwa *slametan* hanya milik kelompok *abangan* saja.[14]

1.6.2 *Slametan* menurut Mark Woodward

Menanggapi penelitian Geertz, Woodward mencoba meneropong apa yang tidak disoroti oleh Geertz, yakni keraton. Woodward melakukan penelitian di Yogyakarta dengan berbekal penelitian Geertz, bahwa *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan adopsian dari ajaran Hindu-Budha. Mendengar hal tersebut

---

[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*,39.
[14] Woodward, *Islam Jawa,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Woodward mulai belajar tentang agama Hindu-Budha akan tetapi setelah melakukan penelitian di Yogyakarta, dia tidak menemukan satu hal pun tentang Hindu-Buddha dalam *slametan.*[15]

Dalam penelitiannya Woodward mempelajari asal usul keraton Jawa dan agama rakyat hingga prototipe Indianya. Akhirnya dia tiba di Yogyakarta bertepatan dengan digelarnya *slametan grebeg maulud*, ritual untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selama menjalani penelitian ini dia tidak menemukan apa yang dikatakan oleh Geertz tentang *slametan*, walaupun terdapat pagelaran wayang yang ceritanya mengenai Mahabarata dan Ramayana, secara khusus bukanlah "India".[16]

Setelah Woodward mengetahui kenyataan bahwa dalam *slametan* yang dia teliti di Yogyakarta tidak sama sekali mengandung unsur Hindu-Budha sebagaimana pendapat Geertz selain unsur Islam yang paling dominan, dia pun mulai belajar mengenai doktrin-doktrin dan ritual dalam Islam pada seorang pengurus masjid. Dia mendapatkan pengetahuan tentang apa yang dilakukan di lingkungan keraton telah tercampur dengan unsur-unsur mistik (kejawen). Hal inilah yang membuat Woodward semakin ingin mengetahui tentang Islam khususnya Islam yang ada di Jawa. Ia pun mulai belajar tentang tradisi Islam di Timur Tengah.[17] Woodward memandang agama Jawa sebagai satu agama, namun faktor yang menyatukan adalah Islam.[18]

---

[15] *Ibid.*,3.
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*,2-5.
[18] Beatty, *Variasi Agama di Jawa,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slametan menurut Woodward adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan metode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas. *Slametan* di Yogyakarta, bukanlah ritus pedesaan melainkan ritual pemujaan kerajaan, dalam hal ini keraton Yogyakarta.[19]

1.6.3 *Slametan* menurut Andrew Beatty

Andrew Beatty, antropolog yang meneliti *slametan* di Banyuwangi ini menjelaskan adanya proses saling mempengaruhi antara ketaatan Islam, mistisime Jawa, Hinduisme dan tradisi lama serta bagaimana agama berperan dalam suatu masyarakat yang beragam.[20] Di Banyuwangi khususnya daerah pedesaan terdapat suatu variasi kehidupan di mana terdapat kelompok Muslim yang taat ketika waktu shalat datang segera bergegas pergi melaksanakan ibadah, di sisi lain terdapat pula sekelompok penganut mistisisme Jawa yang setiap malam suka berdiskusi tentang makna tertentu dan terdapat pula kelompok yang setiap hari tertentu berbondong-bondong membawa sesajen pergi ke rumah ibadah dengan tujuan mencari ridho dan menjauhi dosa.[21]

Dalam pandangannya *slametan* adalah peristiwa yang sudah sangat terkenal bagi orang yang punya hajat, namun tidak mendefinisikan komunitas *slametan* secara tegas; *slametan* berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang di mana semua orang setuju dengannya, akan tetapi setiap orang yang hadir dalam prosesi *slametan* mempunyai pandangan atau makna *slametan* yang berbeda, *slametan* merupakan

---

[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*,2.
[21] *Ibid.*,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu ajang pertemuan bagi semua kalangan baik itu miskin, kaya, priyayi, santri, dan abangan. Meskipun *slametan* mempunyai makna tersendiri bagi yang melakukan, akan tetapi *slametan* tidak menyebabkan adanya perpecahan terlebih lagi *slametan* manjadikan masyarakat rukun dan menjalani kehidupan yang harmonis[22]

Slametan juga dianggap sebagai peristiwa yang mengekspresikan dan mengandung perbedaan kebudayaan. Di samping fungsi *slametan* sendiri sebagai pembuka jalan, *slametan* juga memancarkan aspek-aspek agama Jawa. *Slametan* menjadi ritus sentral dalam agama populer (*pen.* Islam), banyak tergantung pada karakterisasinya. Di mana semua orang ikut berpartisipasi, duduk di tempat yang sama, tidak ada perbedaan status sosial yang memisahkan mereka.[23]

Secara umum, tujuan diadakannnya *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus-keadaan seperti inilah yang dinamakan *slamet*.[24]

1.7 Kerangka Konseptual

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran

---

[22] *Ibid.*,8.
[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*,43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melalui simbol-simbol itu.[25] Melalui simbol, ide dan adat istiadat Geertz menemukan pengaruh agama di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah menghilang dari diri seseorang.[26]

Terdapat beberapa teori mengenai *slametan* salah satunya adalah teori simbol milik Geertz, teori ini menjelaskan mengenai simbol-simbol yang terdapat pada *slametan*. Untuk memahami suatu *slametan* dapat menggunakan sistem makna yang terdapat dalam simbol, karena simbol mengandung makna tersendiri. Hal inilah yang dimaksudkan Geertz, bahwa simbol secara mendalam tidak hanya memperhatikan apa yang terlihat oleh mata akan tetapi lebih pada apa yang terkandung dalam simbol tersebut.[27]

1.8 Penelitian Terdahulu

Rebo wekasan sangat menarik untuk diteliti oleh karena itu banyak yang mengangkat *Rebo Wekasan* sebagai skripsi seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (Ushuluddin/PA/2005). Penelitian yang dilakukan di Suci Gresik tersebut hanya menjelaskan secara garis besarnya saja, misalnya mengenai sejarah awal dilaksanakannya *slametan Rebo Wekasan* ini, tujuan serta pandangan

---

[25] Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture,* (New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973), 89.
[26] *Ibid.*,91.
[27] *Ibid.*,167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar mengenai *slametan Rebo Wekasan* di Suci Gresik. Rebo Wekasan juga pernah diteliti oleh Nur Sa'adah (Ushuluddin/AF/2011), penelitian ini juga mengkaji rebo wekasan di Suci Gresik. Dalam penelitian ini menjelaskan rebo wekasan dari segi makna simbol tulisan yang terdapat pada ritual rebo wekasan. Menimbang dari hal tersebut maka peneliti mengangkat *Rebo Wekasan* ini menjadi skripsi karena ingin mengkaji *Rebo Wekasan* ini dari sisi yang berbeda sehingga apa yang akan dihasilkan nanti bisa menjadi sumbangsih dalam bidang akademisi, terutama pada perkembangan Ilmu Perbandingan Agama.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi dan terlibat secara langsung serta wawancara mendalam dengan nara sumber.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[28] Penelitian kualitatif bermaksud juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.[29]

---

[28] Dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

[29] *Ibid.*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penelitian mengenai *slametan* Rebo Wekasan ini menggunakan pola deskriptif di mana dalam pembahasan lebih menekankan pada penggambaran secara terperinci dari suatu fenomena yang ada di samping itu deskripsi merupakan salah satu tujuan dari penelitian kualitatif.

1.9.2 Pendekatan Penelitian

Demi mendapatkan data yang maksimal dalam penelitian tentang *Rebo Wekasan* peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang meliputi semua aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.[30]

Pendekatan antropologi menggunakan teknik observasi partisipan dalam mengumpulkan data, dimana peneliti terlibat langsung dalam semua kegiatan yang ada dalam masyarakat.[31] Dengan menggunakan metode pendekatan antropologi ini peneliti mendapatakan pemahaman akan *slametan* Rebo Wekasan, berupa pemahaman tentang proses *slametan* Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberrejo. Di samping itu peneliti juga bisa memperoleh data mengenai bagaimana masyarakat memaknai *slametan* tersebut.

Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai warga asli dari desa Sumberrejo selain itu peneliti sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku ritual, yang dengan hal tersebut bisa membantu proses penelitian mulai wawancara sampai dengan observasi mengenai *slametan* Rebo Wekasan ini.

---

[30] Romdon, *Metologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 119.
[31] *Ibid.*,121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.9.3 Sumber Data

Dalam proses penggalian data yang diinginkan, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai kriteria tertentu mengenai pembahasan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penggalian sumber primer adalah *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan satu narasumber yang dianggap sebagai narasumber utama dan memiliki peran penting dalam suatu kejadian. Sedangkan *snowballing sampling* merupakan metode yang digunakan untuk mencari data dengan mengumpulakan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, metode ini digunakan untuk mencari data yang valid dengan mengkomparasikan hasil wawancara dari kedua jenis *sampling*.[32]

Dalam penelitian ini nara sumber yang tergolong *purposive* adalah Pak Madrasit selaku pamong (sesepuh desa) dan KH. Drs. Hadi Santoso yang merupakan pemimpin pondok Opo Jare, selain itu beliau yang sering memimpin doa pada waktu *slametan* Rebo Wekasan. Adapun informan *snowballing sampling,* yakni informan yang didapatkan berdasarkan saran dari kedua informan *purposive* di atas.

---

[32] W. Lawrence Neuman, *Social Research Method; Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Pearson Education, Inc., 2003), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekunder merupakan literatur yang terkait mengenai *slametan* serta data yang diperoleh dari majalah, koran, dan internet mengenai *slametan Rebo Wekasan.*

1.9.4 Metode Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian dengan cara datang langsung dan melakukan pengamatan secara mendalam ke tempat dimana objek penelitian itu dilaksanakan. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana prosesi ritual yang diteliti. Beberapa informasi yang ingin diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan melakukan evaluasi yaitu pengukuran terhadap aspek tertentu dengan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.[33]

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode untuk menggali data dari informan tertentu dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian.

[33] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.[34] (lih. Sub-bab 1.9.3.)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya menjadi pedoman agar wawancara menjadi terarah.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber antara lain mengenai: *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan dari *slametan Rebo Wekasan*; dan yang *kedua* bagaimana pelaku memaknai *slametan Rebo Wekasan* yang selama ini pelaku laksanakan.

Wawancara pertama kali dilakukan peneliti dengan ibu Arifah dan juga warga yang lain, karena pada waktu itu nara sumber utama masih belum bisa ditemui. Wawancara ini berlangsung pada tanggal 20 April 2012, setelah shalat maghrib di rumah nara sumber sendiri. Wawancara yang berjalan selama satu jam tersebut bertema tentang sesajen yang terdapat dalam *slametan* Rebo Wekasan.

Wawancara selanjutnya, dengan Bpk. Madrasid, wawancara ini dilakukan pada tanggal 23 April 2012 pada pukul 19.30 WIB bertempat di rumah beliau dengan mengangkat tema makna dari *slametan* Rebo Wekasan. Wawancara yang berlangsung selama satu jam ini berlangsung dengan menyenangkan karena nara sumber beserta istri menyambut peneliti dengan ramah tama dan saat menjelaskannya pun penuh

---

[34] James P. Spraddley, *Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran. Selama melaksanakan penelitian ini peneliti membuat janji dengan nara sumber sebanyak tujuh kali akan tetapi nara sumber hanya bisa ditemui sebanyak lima kali, alasannya karena beliau ini sibuk dengan pekerjaan serta beliau ini sering pergi keluar kota.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Hadi Santoso selaku tokoh agama di desa Sumberrejo, wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 April 2012 pada pukul 16.00 WIB. bertempat di kediaman nara sumber sendiri, wawancara yang berdurasi empat puluh lima menit ini membicarakan pandangan Islam akan *slametan* yang dilaksanakan oleh warga desa Sumberrejo ini.

Wawancara dengan warga desa (Mariyam, Kartini, Suminem, Daseni) dilaksanakan pada tanggal 20 April 2012, pada pukul 10.00 WIB bertempat di halaman rumah ibu Mariyam. Wawancara yang bertemakan sasajen serta perlengkapan yang terdapat dalam *slametan* Rebo Wekasan. Kemudian wawancara dengan ibu Warlika, dilaksanakan pada tanggal 20 April 2012 pada pukul 16.00 WIB bertempat di halaman rumah Laila (anak dari ibu Warlika). Wawancara yang dilaksanakan peneliti ini mengangkat makna yang terkandung dalam jenang sapar.

Wawancara dengan Dasuki dan Diono dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2012 pada pukul 18.00 WIB bertempat di halaman rumah bapak Diono. Pada wawancara ini peneliti mengangkat tema makna-makna yang terdapat pada *slametan* Rebo Wekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada setiap wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada dasarnya mempunyai tema-tema tersendiri, akan tetapi tema tersebut hanya digunakan sebagai pedoman peneliti agar saat wawancara pembicaraan jadi terarah.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dari penelitian salah satunya dengan mengumpulkan dokomen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Proses dokumentasi yang telah peneliti lakukan berupa foto, daftar pertanyaan, dan lain-lain.

1.9.5 Metode Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah mengelolah data. Adapun metode pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Pengeditan,** yaitu meneliti kembali hasil catatan yang diperoleh ketika wawancara maupun observasi. Pengeditan juga bisa diartikan sebagai cara yang dipakai untuk pengecekan data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.[35]

b. **Pengklasifikasian,** yaitu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah. Menyusun dan mensistematikan data-data

---

[35] Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.[36]

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data-data yang di butuhkan. Data-data tersebut kemudian mengalami pengeditan atau penyempurnaan, setelah data diedit kemudian data tersebut diklasifikasikan mana data yang penting dan mana data yang kurang penting. Setelah mengalami proses yang sedemikian rupa, barulah data tersebut mulai ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan.

1.9.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1.9.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi seorang peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.[37]

Teknik triangulasi[38] terbagi menjadi dua teknik yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi teknik, penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda demi mendapatkan data dari sumber yang sama. Cara yang digunakan misalnya

---

[36] *Ibid.*,272.
[37] Sugiona, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.
[38] *Ibid.*;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi.

b. Triangulasi sumber, penelitian dengan menggunakan teknik yang sama dengan sumber yang berbeda.

1.9.6.2 Diskusi

Dalam proses pengecekan keabsahan data dilakukan suatu diskusi dengan dosen pembimbing serta teman sejawat (Dhani, Hida, Khoir, Apren, Aminah, Badriya, Roihan, dan Lutfiyah). Diskusi ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menghasilkan suatu penelitian yang maksimal.

1.9.7 Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama* menentukan permasalahan, dalam langkah ini peneliti harus menentukan permasalahan apa yang akan ditelitinya, setelah menentukan permasalahan langkah yang *kedua* yakni pengumpulan data secara teori, yakni peneliti harus mulai mengumpulkan data secara teori dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Langkah yang *ketiga* adalah pemilahan data yang telah di dapat dari buku-buku, data yang sudah ada kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kadar kepentingan suatu data tersebut. Setelah mendapatkan data dari buku serta sudah mengalami proses pemilahan langkah yang *keempat* adalah pencarian data dari lapangan, dalam mencari data di lapangan dapat dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Setelah mendapatkan data dari lapangan langkah yang *kelima* adalah penganalisaan data, penganalisaan data dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara pengkodean data yakni data yang didapat mengalami proses pemilahan mana yang termasuk data penting, data setengah penting dan data kurang penting. Setelah data dari lapangan mengalami proses sedemikian rupa langkah yang *keenam* adalah penyesuaian data dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada kemudian langkah yang terakhir yakni hipotesa, pengambilan kesimpulan awal dari penelitian.[39]

Adapun uraian di atas dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Gambar 1.1

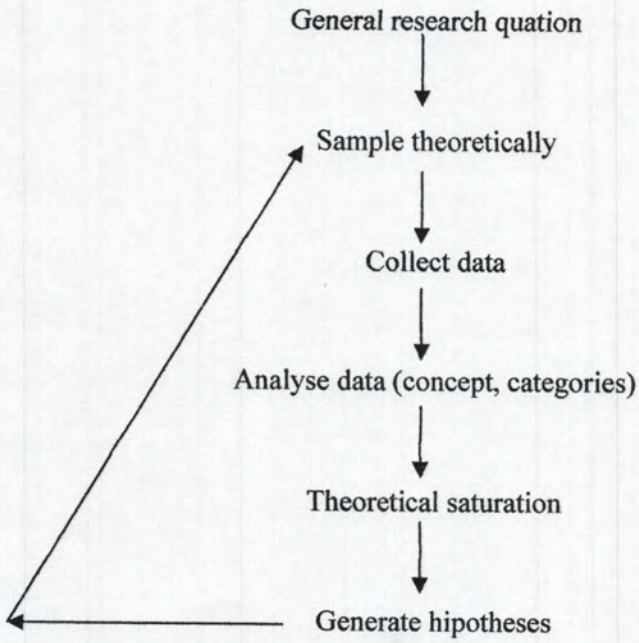

Sumber: Alan Bryman, *Sosial Research Methods*, (New York: Oxford University Press, 2004), 305.

[39] Alan Bryman, *Sosial Research Methods*, (New York: Oxford University Press, 2004), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambar di atas proses analisa yang dilakukan dalam penelitian ini misalnya masalah utamanya adalah masyarakat di desa Sumberrejo mayoritasnya beragama Islam akan tetapi masih melaksanakan ritual-ritual yang bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari warisan nenek moyang seperti halnya *slametan* Rebo Wekasan, sedangkan pengumpulan data secara teori peneliti menemukan buku-buku yang berhubungan dengan *slametan* misalnya buku *The Religion Of Java* karangan C. Geertz. Setelah menemukan buku-buku mengenai *slametan* kemudian peneliti mulai melakukan pemilahan data dari buku-buku tersebut, masalah sudah ditentukan dan teori tentang *slametan* sudah ada langkah selanjutnya adalah pencarian data di lapangan yakni dengan cara wawancara serta observasi ke tempat ritual itu dilaksanakan. Setelah melakukan penggalian data di lapangan peneliti mencoba menganalisa data dengan cara pengkodean data, mana yang termasuk data penting, kurang penting dan tidak penting. Setelah data di analisa langkah yang di tempuh oleh peneliti adalah penyesuaian data yang di dapat dari lapangan dengan data atau teori yang ada di buku setelah itu peneliti harus mengambil suatu kesimpulan awal mengenai penelitian tersebut.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang dari permasalahan yang di angkat, rumusan masalah, alasan pemilihan objek penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai demografi desa serta keadaan sosial yang terdapat di desa tempat penelitian.

Bab ketiga, mencakup mengenai pelaksanaan dari pada *Slametan* Rebo Wekasan. Dalam bab ini dijelaskan secara terperinci mengenai *slametan* rebo wekasam mulai dari pengertian, waktu dan tempat pelaksanaan, perlengkapan *slametan*, prosesi ritual dan makna dari *slametan* rebo wekasan itu sendiri.

Bab keempat, adalah analisis data yang berupa pertemuan antara hasil dari penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab selanjutnya adalah penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca. Dan disusul dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA SUMBERREJO

2.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

2.1.1 Keadaan Geografis

Desa Sumberrejo merupakan salah satu dari desa yang berada di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, di mana letak dari desa ini tepat berada di kaki gunung Arjuno bagian selatan. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa seperti Desa Cendono di sebelah utara, Desa Sekarmojo di sebelah selatan, Desa Tambaksari (Kecamatan Purwodadi) di sebelah barat, dan Desa Pager di sebelah timur. Desa Sumberrejo ini terletak 400-500 m dari permukaan laut sedangkan curah hujan rata-rata pertahun 2,068 mm. Desa Sumberrejo ini terdiri dari 5 (lima) dusun yakni Kucur, Pandansari, Ketuwon, Manggihan dan Rejoso. Adapun luas keseluruhan wilayah desa ini adalah 574,665 Ha, terdiri dari pemukiman 135,250 Ha, bangunan 5,240 Ha, pertanian 162,000 Ha, sawah atau tegalan 142,010 Ha, dan lainnya sekitar 130,665 Ha. Adapun batas-batas desa antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Batas Wilayah Desa / Kelurahan

No.	Letak	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Cendono	Purwosari
2.	Sebelah Selatan	Sekarmojo	Purwosari
3.	Sebelah Barat	Tambaksari	Purwodadi
4.	Sebelah Timur	Pager	Purwosari

Sumber: monografi 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1
Peta Desa Sumberrejo

Sumber: http://maps.google.co.id/maps?hl=id&tab=wl

2.1.2 Keadaan Penduduk

Desa Sumberrejo ini merupakan desa yang sangat padat penduduknya. Hal itu bisa dilihat dari jumlah keseluruhan penduduk sekitar 5731 jiwa dengan jumlah KK (kepala keluarga) sekitar 1798 KK. Sedangkan jumlah penduduk yang sudah bekerja sekitar 3482 jiwa dan jumlah penduduk yang belum bekerja sekitar 1592 jiwa.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2833 Jiwa
2.	Perempuan	2898 Jiwa
	Jumlah	**5731 Jiwa**

Sumber : monografi 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.3 Keadaan Pendidikan

Tabel 2.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Sumberrejo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	567
2.	Tamat SD	890
3.	Tamat SMP	300
4.	Tamat SMA	23
5.	Tamat Perguruan Tinggi	12
	Jumlah	**1792**

Sumber: monografi 2011

Merujuk pada tabel di atas tingkat pendidikan di desa Sumberrejo masih rendah, hal tersebut terlihat dengan masih dominannya lulusan SD dari pada lulusan SMP maupun SMA. Meskipun, sarana prasarana pendidikan cukup memadai. Lihat tabel 2.4.

Tabel 2.4
Sarana Pendidikan di desa Sumberrejo

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-kanak)	2
2.	SD/sederajat	4
3.	SMP/sederajat	3
4.	SMA/sederajat	2
5.	TPQ/TPA	5
6.	Pondok Pesantren	2
	Jumlah	**18**

Sumber: monografi 2011

2.1.4 Keadaan Ekonomi

Sebagian besar warga desa bermata pencaharian sebagai petani baik sebagai pemilik, penggarap maupun sebagai buruh tani. Selain itu ada juga warga yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), pegawai pabrik, pedagang dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.5
Mata Pencaharian warga desa Sumberrejo

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemilik	823
2.	Petani Penggarap	89
3.	Buruh Tani	479
4.	PNS/ABRI	28
5.	Pegawai Swasta/Industri	284
6.	Pensiunan PNS/ABRI	17
7.	Padagang/Pracangan/Toko/Kios/Warung	265
8.	Usaha Jasa	14
9.	Tukang Batu/Kayu	69
10.	Lainnya	58

Sumber: Monografi 2011

2.1.5 Keadaan Keagamaan

Seluruh warga desa Sumberrejo beragama Islam. Meski demikian, mereka juga memegang teguh warisan nenek moyang seperti *slametan*. Selain itu mereka juga rutin melaksanakan *tahlilan, istighōsah, dibā'an, manakiban,* dan *kataman.*

Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasanya diadakan seminggu sekali yakni pada hari Kamis malam Jum'at akan tetapi tergantung tempat, kegiatan ini biasanya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam kegiatan tahlilan ini biasanya membaca surat Yāsīn dan bacaan tahlil seperti halnya dalam buku panduan Yāsīn dan tahlil.

Istighōsah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam tepatnya selesai ṣalāt Isya' sampai selesai. Kegiatan ini bertempat di halaman *pesarean*[1] KH. Achmad Dahlan. Istighosah ini dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, warga desa yang mengikuti istighosah ini serentak memakai

[1] *Pesarean* adalah makam.sesepuh desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baju putih dan biasanya membawa air putih untuk meminta doa kepada Allah SWT lewat doa-doa yang dibaca selama istighosah tersebut.

Dibā'an merupakan kegiatan yang dilakukan setiap jum'at siang untuk perempuan dan sabtu malam untuk laki-laki. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang dalam kegiatan ini bacaan yang di baca adalah *dibā'* yang isi kandungannya menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Manakiban merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap senin siang, mengenai tempat hal ini tergantung siapa yang mendapat giliran. Dalam kegiatan ini biasanya membaca *manāqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani ataupun *manāqib* Siti Khadijah.

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai awal sampai selesai, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu untuk laki-laki dan pada hari kamis untuk perempuan. Kegiatan ini biasanya bertempat di mushalla-mushalla ataupun di masjid-masjid secara bergiliran. Merujuk pada pola keberagamaan di atas dapat dikatakan jika warga desa Sumberrejo adalah warga yang menjunjung tinggi kebaragamaannya.

2.1.6 Struktur Organisasi Pedesaan

Dalam kepengurusan desa terdapat struktur organisasi desa yang mengatur tugas-tugas tertentu, seperti tergambar di bawah ini:

Tabel 2.6
Struktur Organisasi Desa Sumberrejo

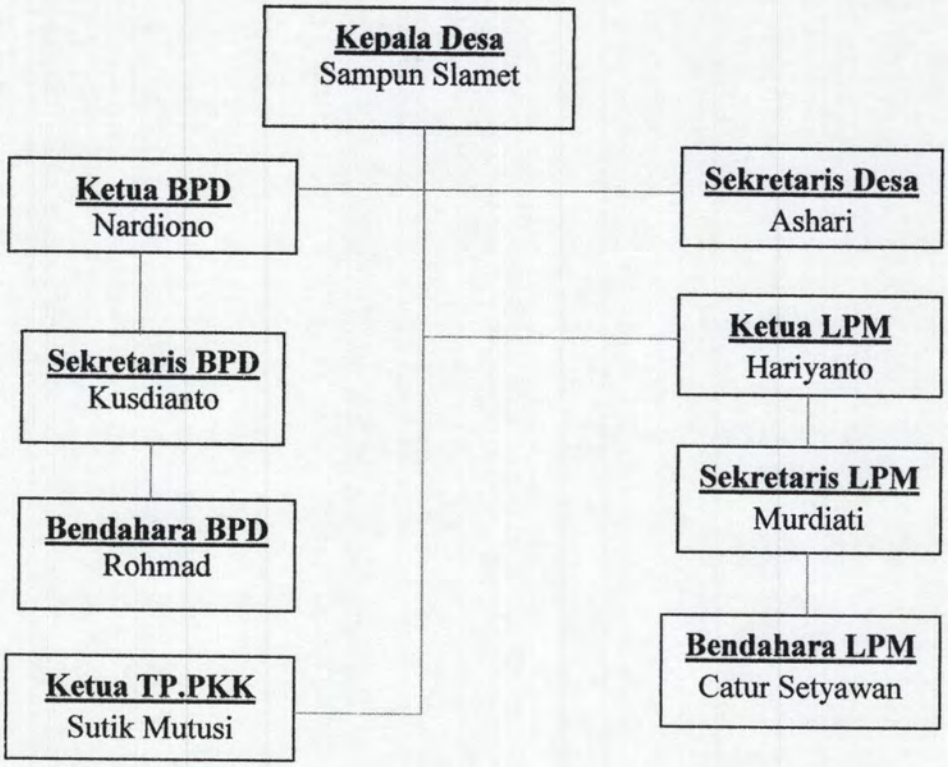

Sumber: monografi 2011

2.2 Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat desa Sumberrejo tergolong masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kondisi kehidupan masyarakat yang rukun, saling tolong-menolong, dan bantu-membantu. Sikap yang demikian ini ditunjukkan masyarakat disetiap hajatan (*slametan*), baik *slametan* yang ditujukan kepada orang yang meninggal, maupun *slametan* yang ditujukan kepada orang yang masih hidup, yang diadakan oleh warga. Contoh sederhananya yakni *slametan* untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang meninggal, tanggal 22 April 2012 di dusun Rejoso ada *slametan* yang digelar oleh keluarga Bpk. Dasuki untuk memperingati 1000 hari wafatnya ibundanya, para tetangganya saling tolong menolong membantu mempersiapakan segala sesuatu yang diperlukan dalam acara *slametan* yang akan dilaksanakan setelah shalat magrib. Di samping itu terlihat pula warga yang berdatangan untuk menyumbang atas dilaksanakannnya *slametan* tersebut.

Namun demikian, masyarakat desa mempunyai suatu kebiasaan yang unik yakni bila ada tetangganya yang mempunyai hajat atau *slametan* mereka dengan serentak datang ke rumahnya untuk memberi bantuan berupa besar, gula, mie ataupun yang lainnya. Melihat kedermawanan mereka terdapat suatu hal yang unik yakni bila dimintai bantuan berupa makanan berapapun jumlahnya, masyarakat desa dengan senang hati memberikannya. Akan tetapi bila mana bantuan yang diminta adalah berupa uang masyarakat desa kurang begitu menanggapi permintaan bantuan tersebut. Hal ini dikarenakan uang lebih bernilai dari pada hasil bumi dan makanan yang lainnya.

Masyarakat desa Sumberrejo termasuk dalam tipe masyarakat homogen, dimana masyarakat ini mempunyai beberapa tipe warga yang hidup di desa, mulai dari segi mata pencaharian serta kebiasaan. Sebagian besar warga desa bermata pencaharian sebagai petani baik sebagai pemilik tanah, penggarap maupun sebagai buruh tani. Setiap pagi di sepanjang jalan desa ini berjalan orang-orang yang hendak pergi ke sawah. Jam kerja mereka mulai jam lima sampai sepuluh pagi, tergantung pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang mereka lakukan atau terima, dalam satu hari mereka bisa berpindah dua sampai tiga sawah satu ke sawah. Masyarakat desa Sumberrejo seperti halnya masyarakat desa kebanyakan yang mempunyai jiwa sosialitas yang tinggi dimana hampir dari sekian jumlah penduduk desa satu dengan yang lainnya itu saling kenal.

Dari segi kebudayaan masyarakat desa Sumberrejo ini tergolong sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, hal tersebut terlihat bahwa sebagian besar warga desanya masih melaksanakan *slametan*, seperti *slametan neloni, tingkeban, brokohan, sepasaran, bersih desa, malem jum'at, suroan, rebo wekasan, mantenan, sunatan*, dan masih banyak lagi. Penelitian ini sendiri hanya dilakukan pada *slametan* Rebo Wekasan.

Bila dilihat dari segi keagamaannya masyarakat desa Sumberrejo ini tergolong masyarakat yang agamis juga, hal itu terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti *tahlilan, diba'an, manakiban, istghosah, khataman* al-Qur'an dan masih banyak yang lainnya. Sikap agamis ini juga ditunjukkan dengan berbondong-bondongnya warga desa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sebagaimana tersebut di atas.

Dalam berkomunikasi masyarakat desa ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko* bahasa Jawa pasaran yang terkenal kasar dan terkadang terdengar seperti halnya bahasa Madura. Cara mengucapnya pun keras dengan nada seperti orang marah-marah, meski mereka tidak sedang marah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PELAKSANAAN *SLAMETAN* REBO WEKASAN

3.1 DESKRIPSI *SLAMETAN* REBO WEKASAN

3.1.1 Pengertian *Slametan* Rebo Wekasan

Slametan merupakan ritual utama atau penting dalam kehidupan orang Jawa, dimana mulai seseorang itu dilahirkan, masa dewasa, menikah dan sampai meninggal tidak pernah luput dari unsur *slametan.*[1] Rebo Wekasan merupakan salah satu dari sekian banyak *slametan* yang ada di Jawa, dimana tujuan diadakannya *slametan* ini adalah untuk menolak bala' yang akan diturunkan Allah SWT kepada manusia. Secara bahasa *Rebo Wekasan* terdiri dari dua suku kata yakni *Rebo* yang berarti hari Rabu, dan *Wekasan* berarti pungkasan atau akhir. Kata *Rebo Wekasan* berarti hari Rabu pada minggu terakhir di bulan *Sapar*. Sedangkan secara istilah *slametan* Rebo Wekasan dapat diartikan sebagai suatu ritual tolak bala' terhadap musibah dari Allah SWT yang diturunkan kepada manusia yang diyakini akan turun setiap hari rabu terakhir di bulan *Sapar.*[2]

Ritual ini sangat penting bagi masyarakat desa Sumberrejo karena mereka meyakini bahaya yang akan terjadi bilamana ritual ini tidak dilaksanakan. Bulan *Sapar* menurut keyakinan tokoh masyarakat desa Sumberrejo disebut sebagai bulan

---

[1] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1969), 14.
[2] Wawancara dengan bpk. Madrasid, Sumberrejo 23 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seribu bala' atau seribu musibah, karena pada bulan tersebut banyak musibah maupun malapetaka yang diturunkan Allah SWT kepada manusia.[3]

Bulan Sapar disebut bulan seribu bala' karena menurut ceritanya pada saat Bpk. Madrasid *ngaji* (belajar) kepada gurunya (KH. Achmad Dahlan selaku sesepuh desa) beliau mendapatkan pengetahuan bahwasannya bulan *Sapar* merupakan bulan diturunkannya bala' atau musibah kepada nabi dan rasul-Nya Allah SWT. Dalam hal ini adalah rasul ūlul 'azmi yakni Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad SAW.[4] ?

Sedangkan berdasarkan pemahaman sebagian besar warga desa Rebo Wekasan adalah hari di mana setiap orang di desa melaksanakan *slametan* yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari berbagai musibah yang akan datang.[5] Terdapat suatu pengertian rebo wekasan yang diutarakan oleh tokoh agama di desa Sumberrejo, beliau mengatakan bahwa:

> "Rebo Wekasan hanyalah suatu tradisi yang sebagian besar masyarakat melaksanakannya demi terhindar dari bala'. Selain itu *slametan* rebo wekasan ini dinilai bukanlah suatu yang menyimpang dari ajaran Islam karena dalam pelaksanaannya tidak menyinggung masalah ketauhitan dan *slametan* ini juga dipahami sebagai wadah untuk berbagi atau bersedekah dengan tetangganya."[6]

Slametan Rebo Wekasan merupakan *slametan* yang dilakukan oleh warga desa untuk melindungi diri mereka dari bala' yang mereka percayai akan di turunkan Allah SWT kepada manusia pada bulan *Sapar*.

---

[3] *Ibid.*

[4] Wawancara dengan Bpk. Madrasid...

[5] Wawancara dengan warga desa atau pelaku *slametan* rebo wekasan (Dasuki, Diono, Tutik, Kariati), Sumberrejo 20 April 2012.

[6] Wawancara dengan tokoh agama (Hadi Santoso), Sumberrejo 23 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Slametan* Rebo Wekasan

Slametan ini dilaksanakan pada hari selasa malam rabu, tepatnya setelah shalat maghrib. Mengenai tempat pelaksanaannya adalah di mushalla atau masjid bahkan ada yang melaksanakannya di rumah masing-masing. Dalam pelaksanaan *slametan* rebo wekasan melibatkan hampir seluruh warga desa, akan tetapi peran yang dominan ada di pihak bapak-bapak dan ibu-ibu. Bapak berperan sebagai pelaku ritual (shalat, membaca Yāsīn dan *kenduren*) sedangkan ibu berperan sebagai orang yang mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan ritual, misalnya dalam proses penyajian sesajen (jenang sapar) untuk kenduren. Di samping itu ibu-ibu juga boleh mengikuti ritual. Dari sini dapat terlihat bahwa peran dari pada wanita lebih dominan dari pada laki-laki.

3.1.3 Persiapan dan Perlengkapan *Slametan* Rebo Wekasan

Pada Selasa pagi sebelum ritual, ibu-ibu mempersiapkan sesajen yang nantinya akan dibuat sebagai sajian pada saat *slametan* di malam hari. Sesajen tersebut bernama *jenang sapar*. Jenang sapar merupakan sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan yang dihaluskan terlebih dahulu. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat jenang sapar ini adalah tepung ketan, gula merah, daun pandan, garam, air putih, beningnya *njet* [7] dan santan.

Proses pembuatannya sebagai berikut. Tepung ketan dimasukkan ke dalam panci dan diberi air sedikit demi sedikit dan beningnya *njet* sesendok makan, aduk

[7] *Njet* adalah kapur (gamping) yang dikasih air dan diletakkan di dalam gelas kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

hingga rata sehingga membentuk adonan yang *lumer*[8] (menyatu dengan air). Kemudian adonan dibentuk bulat-bulat sebesar kelereng. Setelah dibentuk, adonan tersebut diletakkan di atas *tempeh*[9] yang sebelumnya sudah disiapkan dengan ditaburi tepung terigu di atasnya agar tidak lengket. Di samping membentuk adonan, gula merah dan daun pandan harus dimasak terlebih dahulu sampai gulanya hancur, kemudian didinginkan dan disaring agar sisa-sisa lebah dan kotoran dalam gula tersebut dapat dihilangkan. Setelah terbentuk, adonan dimasak dalam panci yang berisikan air. Adonan akan naik ke permukaan air jika sudah matang. Dan terakhir, masukkan gula merah tadi dan tunggu sampai jenang saparnya *tanek*[10] (benar-benar matang). Kematangan jenang sapar ditandai dengan mengapungnya semua jenang sapar di atas permukaan gula merah tadi. Jenang sapar yang sudah matang disajikan di atas nampan jika melaksanakan *slametan* di mushalla atau masjid dan jika melaksanakannya di rumah maka jenang sapar disajikan di atas piring sebanyak empat piring. Nampan dan piring tersebut sebelumnya sudah diberi alas daun pisang di atasnya. Proses terakhir adalah jenang sapar diberi santan yang sudah dibuburi garam sedikit terlebih dahulu, kemudian jenang sapar tersebut ditutup dengan daun pisang lagi. Daun pisang yang dibuat penutup harus berlapis-lapis, minimal berlapis dua.[11]

---

[8] *Lumer* adalah keadaan dimana tepung dan air menyatu sehingga terbentuk adonan yang sempurna.

[9] *Tempeh* adalah suatu wadah atau tempat berbentuk bulat (seperti nampan) dan terbuat dari bambu.

[10] *Tanek* adalah keadaan dimana suatu makanan dinyatakan benar-benar matang.

[11] Wawancara dengan Arifah, Sumberrejo 20 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlengkapan lainnya adalah *jajan pasar werno pitu*, (makanan yang dibeli di pasar sebanyak tujuh macam), jajan pasar merupakan sejenis makanan yang dapat dibeli di pasar. Makanan ini biasanya adalah makanan basah seperti kue apem, lemper, moho, roti-roti basah, lapis, bugis, boges dan masih banyak yang lainnya. Jajanan yang dipergunakan dalam *slametan* tersebut tidak selalu yang disebutkan di atas tadi akan tetapi bisa menggunakan jajanan yang lain asalkan jajanan tersebut dibeli di pasar. Jajanan ini berfungsi hanya sebagai pengganti dari jenang sapar jika ada warga yang tidak mampu membuat jenang sapar.[12]

Dalam *slametan* rebo wekasan terdapat suatu perlengkapan yang sudah tidak lagi dipergunakan, yakni air putih. Air putih ini dipergunakan oleh sesepuh desa untuk diminumkan kepada warga desa yang melaksanakan ritual tersebut. Air putih tersebut sebelumnya telah diberi doa khusus kemudian dibagikan kepada para pelaku ritual. Berdasarkan kepercayaan warga desa, air tersebut mengandung doa agar warga desa terhindar dari bala' yang terdapat di bulan Sapar. Akan tetapi sangat disayangkan perlengkapan tersebut sudah tidak dipergunakan lagi.

Jenang sapar dan jajan pasar werno pitu diletakkan di atas nampan yang sudah diberi daun pisang diatasnya tadi kemudian ditutup dengan daun pisang lagi sehingga dengan demikian jenang sapar atau jajan pasar siap untuk di bawah ke mushalla atau masjid untuk dijadikan sesajen dalam *slametan* rebo wekasan.

---

[12] Wawancara dengan warga desa (Mariyam, Kartini, Suminem, Daseni...), Sumberrejo 20 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1.4 Pelaksanaan *Slametan* Rebo Wekasan

Ketika datang waktu shalat maghrib, warga desa mulai bersiap-siap untuk melaksanakan shalat, ada yang melaksanakannya di mushalla, di masjid dan bahkan ada pula yang melaksanakannya di rumah. Pada kesempatan kali ini peneliti mengikuti ritual di salah satu mushalla, yakni di mushalla Baitur Rahman di desa Sumberrejo dusun Rejoso. Setelah selesai melaksanakan shalat magrib, warga yang berada di mushalla menunggu warga yang lain datang untuk melaksanakan shalat tolak bala' secara berjama'ah. Warga yang datang membawa jenang sapar. Ruangan mushalla, yang berbentuk persegi panjang itu dibagi menjadi dua dan dipisah dengan tirai yang berwarna hijau, di sebelah kanan tempat untuk laki-laki sedangkan di sebelah kiri untuk perempuan. Setelah dirasa ruangan sudah cukup penuh akhirnya salah satu warga yang biasanya bertugas sebagai imam pada setiap ritual ini maju dan mengajak untuk melaksanakan shalat tolak bala' sebanyak dua rakaat. Sebelum memulai shalat, imam membacakan niat shalat secara keras yang ditujukan bagi warga yang masih belum hafal niat shalat tersebut.

Adapun pelaksanaan shalat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Niat Shalat

Pada saat niat, imam terlebih dahulu mengucapkan niatnya secara keras dan memberikan himbauan kepada jamaahnya mengenai apa saja yang dilakukan saat melaksanakan shalat, seperti halnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assalamu'alaikum wr.wb
Derek-derek monggo kito melaksanakan shalat tolak bala', ni'atipun.....engken pas sujud terakhir jenengan sedoyo monggo manjatipun dungo dateng kersane gusti Allah SWT.
Bismillahirrahmanirrahim.....
Ushalli sunnatan shalat tolak bala' rakataini lillahi ta'ala...Allahu Akbar.
Artinya:
Saudara-saudara marilah kita melaksanakan shalat tolak bala', niatnya adalah....nanti ketika sujud terakhir anda semua dipersilahkan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT.
Bismillahhirrahmanirrahim....
Ushalli sunnatan shalat tolak bala' rakataini lillahi ta'ala...Allahu Akbar.
Artinya: niat ingsun shalat tolak bala' dua rakat karena Allah ta'ala....Allah Maha Besar.

b. Pelaksanaan Shalat

Shalat tolak bala' ini terdiri dari dua rakaat dan satu kali salam. Posisi shalat tolak bala' seperti shalat lima waktu pada umumnya, yang membedakan hanyalah pada sujud terakhirnya, setiap pelaku ritual dipersilahkan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT pada waktu sujud terakhir dalam shalat tolak bala' ini.

Bacaan dalam shalat ini seperti halnya shalat pada umumnya, yakni membaca surat al-Fātiḥah, membaca surat-surat pendek, bacaan ruku', bacaan sujud dan tahiyatnyapun sama. Dalam kesempatan ini peneliti menjumpai bacaan yang dibaca pada rakaat pertama imam membaca surat al-Fātiḥah kemudian diikuti dengan bacaan surat al-Ikhlāṣ, sedangkan pada rakaat ke dua imam tetap membaca surat al-Fātiḥah kemudian membaca surat an-Nās.

Adapun bacaan yang tertera di atas tadi adalah sebagai berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Artinya:
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. al-Fātiḥah: 1-7).

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن
لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya:
Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlāṣ: 1-4).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ
ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:
Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, Dari (golongan) jin dan manusia. (QS. An-Nās: 1-6).

Setelah selesai melaksanakan shalat tolak bala' imam memimpin doa, doa yang di baca imam kali ini adalah doa selamat, yakni:

Allāhumma innā nas'aluka salāmatan fī ād-dīni wa'āfiyatan fī al-jasadi waziyādatan fī al-'ilmi wabarākatan fī al-rizqi wataubatan qabl al-mauti wa raḥmatan 'inda al-mauti wamagfiratan ba'da al-maut. Allāhumma hawwin 'alainā fī sakarātil-mauti wan-najāta minan-nāri wal-'afwa 'indal-ḥisāb. Rabbanā lā tuzig

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qulūbanā ba'dā iẓhadaitanā wahablanā min ladunka rahmatan innaka antal-wahhāb. Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanatan wa fil-ākhirati ḥasanatan waqinā 'aẓāban-nār.

Artinya:
"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkatan rizqi, taubat sebelum wafat, rahmat ketika wafat, dan ampunan setelah wafat. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah kami dari api neraka, dan janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka."

c. Pasca-shalat

Setelah selesai melaksanakan shalat tolak bala' dengan serentak dan dipimpin oleh imam, jama'ah mulai membaca surat Yāsīn sebanyak tiga kali, yang masing-masing dari setiap pembacaan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Menggunakan surat Yāsīn sebagai salah satu dari ritual karena surat Yāsīn merupakan jantung dari al-Qur'an itu sendiri. Di samping itu salah satu faẓilāh dari surat Yāsīn sendiri adalah sebagai penangkal dari berbagai macam bala' atau musibah.[13] Bacaan Surat Yāsīn yang pertama ditujukan untuk meminta umur yang panjang kepada Allah SWT, bacaan kedua ditujukan untuk meminta pengampunan atas semua dosa-dosa yang pernah dilakukan kepada Allah SWT, dan terakhir bacaan Surat Yāsīn ditujukan untuk meminta diberikan ketetapan iman dan Islam kepada Allah SWT.

Sebelum membaca surat Yāsīn, jenang sapar yang di bawah oleh warga diletakkan di depan dengan pelaku *slametan* duduk mengelilingi jenang sapar

[13] Wawancara dengan Ibu Arifah, Sumberrejo 24 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Jika sudah terkumpul semuanya barulah ritual pembacaan surat Yāsīn dimulai. Setelah surat Yāsīn selesai dibaca secara bersama-sama imam memimpin tahlil dan menutupnya dengan bacaan doa. Adapun pelaksanaan tahlilannya adalah sebagai berikut:

Tahlilan dimulai dengan bertawasul terlebih dahulu kepada beberapa tokoh yang diagungkan oleh masyarakat desa. *Tawassul* adalah membaca surat al-Fātiḥah kemudian ditujukan kepada sosok tertentu yang diagungkan atau dihormati. *Tawassul* pertama kepada Nabi Muhammad SAW karena Nabi merupakan utusan Allah SWT yang menyebarkan agama Islam dan Nabi Muhammad SAW juga yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam, kedua *tawassul* kepada malaikat Jibril karena malaikat Jibril merupakan malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu yang demikian diharapkan dengan ber-*tawassul* kepada mailaikat Jibril manusia juga mendapatkan ilham, petunjuk atau sejenisnya dari Allah SWT, ketiga ber-*tawassul* kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani hal ini dilakukan kerena warga meyakini bahwa beliau merupakan salah satu dari sekian orang yang ṣaliḥ yang setiap doanya selalu di kabulkan oleh Allah SWT, maka dengan ber-*tawassul* kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani maka diharapkan warga juga mendapat syafaat dari beliau sehingga setiap doanya bisa cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Keempat ber-*tawassul* kepada para wali yang ada di dunia dan khususnya kapada wali songo yang sangat berjasa atas penyebaran Islam di Jawa. *Tawassul* yang selanjutnya ditujukan kepada KH. Achmad Dahlan selaku sesepuh desa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap berjasa dalam penyebaran Islam di desa Sumberrejo. Dan *tawassul* yang terakhir ditujukan kepada keluarga dari warga desa Sumberrejo. *Tawassul* ini diakhiri dengan bacaan al-Fātiḥah.

Adapun pelafalan *tawassul* adalah sebagai berikut:

Ilā ḥaḍratin-nabiyyil muṣṭafā Muḥammadin ṣallal-Lahu 'alaihi wa sallama, al-Fātiḥah....*wa ḥuṣuṣan malaikat Jibril wa ḥuṣuṣan Syeikh 'Abdul Qādir Jailāni waliyul-Lah raḍiyal-Lahu 'anhu,* al-Fātiḥah....*ḥuṣuṣan* wali songo *wa ḥuṣuṣan KH. Achmad Dahlan wa ilā arwāḥi jamī' al-muslimīna wa al-muslimāti wa al-mu'minīna wa al-mu'mināti,* al-Fātiḥah...

Artinya:

Kepada Nabi yang terpilih Nabi Muhammad SAW al-Fatihah...
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 1-7). Kemudian kepada Malaikat Jibril kemudian kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a, al-Fatihah...kepada wali songo kemudian kepada KH.Achmad Dahlan dan kemudian kepada ahli kubur dari kaum muslimin dan muslimat dan kepada kaum muknin laki-laki dan mukmin perempuan, al-Fatihah...
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 1-7).

Setelah bertawasul kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fātiḥah satu kali, kemudian membaca surat al-Ikhlāṣ tiga kali, al-Falaq satu kali, dan an-Nās satu kali dengan diikuti bacaan Lā ilāhaillallahu, Allahu akbaru wa lillaahil ḥamdu (*Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan segala puji bangi Allah*) setiap akhir pembacaan surat. Kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fātiḥah dan al-Baqarah ayat: 1-5, 163, 225, dan 284-286. Setelah membaca ayat-ayat tersebut dilanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca *ḥasbunāl-Lāhu wa ni'mal wakīl. Ni'mal-maulā wa ni'man-naṣīr. Wa lā ḥaula wa lā quwwata illabīliāhi al-'alayyil 'aẓīmi.* (Cukuplah bagi kami Allah, menjadi Tuhan kami dan tiada sebaik-baik wakil yang membereskan segala urusan (Ali 'Imran: 173) Dialah sebaik-baik pemimpin dan penolong (al-Anfal: 40)). Selanjtnya melafalkan *Astagfirul-Lahal 'adhīm* (Saya memohon ampin kepada Allah yang Maha Agung) sebanyak tiga kali. Setelah bacaan istigfaru selesai dibaca kemudian membaca *lā ilāhailllallahu* (Tiada Tuhan melainkan Allah) sebanyak tiga kali yang masing-masing dari bacaan tersebut mempunyai bacaan khusus yang ketika jama'ah yang lainnya mengucapkan *lā ilāhailllallahu* sedangkan imam mengucapkan *ḥayyum maujūdun* (Allah Maha Hidup kagi Ada) untuk yang pertama, *ḥayyum ma'būdun* (Allah Maha Hidup Lagi disembah) yang kedua dan *ḥayyum bāqin* (Allah Maha Hidup lagi kekal) untuk yang ketiga. Bacaan ini ditutup dengan bacaan *lā ilāhailllallahu. Muhammadar Rasulullah* (Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Utusan Allah). Setelah melantunkan lafadz-lafadz yang ditujukan kepada Allah SWT kemudian melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yakni *Allāhumma Ṣalli 'Alā Saidinā Muhammad* (Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan pada Muhammad) sebanyak dua kali.

Dan rangkaian yang terakhir dalam acara tahlilan ini adalah doa sebagai penutup. Adapun doa yang dibaca adalah:

> *Allāhumma inna nas'aluka salāmatan fid-dīni. Wa 'āfiyatan fi-jasadi waziyādatan fi-'ilmi wa barakatan fi-rizqi wa taubatan qablal-mauti wa raḥmatan 'indal-mauti wa magfiratan ba'dal-maut. Allāhumma hawwin 'alainā fī sakarātil-mauti wan-najāta minan-nāri wal-'afwa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'indal-ḥisāb. Rabbanā lā tuzig qulūbanā ba'dā iẓhadaitanā wahablanā mil-ladunka rahmatan innaka antal-wahhābu. Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanataw wa fil-ākhirati ḥasanataw waqinā 'aẓāban-nāri.

Artinya:
"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkatan rizqi, taubat sebelum wafat, rahmat ketika wafat, dan ampunan setelah wafat. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah kami dari api neraka, dan janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka."

Slametan ini diakhiri dengan acara makan bersama yakni makan jenang sapar yang sudah dibawa oleh masing-masing pelaku *slametan*. Jenang sapar ini dibagikan oleh pengurus mushalla atau masjid dengan pembagian yang rata yakni satu orang mendapatkan satu nampan jenang sapar.

Kenduren atau makan bersama merupakan unsur penting dalam sebuah *slametan*. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa makan bersama menjadi unsur terpenting karena dengan melakukan hal tersebut masyarakat bisa menjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya.[14]

Jenang yang didapat setidaknya harus dimakan di tempat pelaksanaan *slametan* sambil menunggu salah satu dari pelaku mengucapkan ṣalawāt nabi (*Allāhumma Ṣalli 'Ala Saidinā Muhammad*) dengan serentak pelaku yang lain menjawab (*Allāhumma Ṣalli 'Alaihi*) tidak ada satu pun pelaku dari sekian pelaku

---

[14] Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

slametan yang berani meninggalkan tempat ritual, sebelum bacaan ṣalawāt tersebut diucapkan karena hal tersebut dilakukan sebagai tanda berakhirnya *slametan* yang di gelar di masjid atau mushalla tersebut.

3.2 MAKNA *SLAMETAN* REBO WEKASAN BAGI WARGA DESA SUMBERREJO

3.2.1 Makna Ritual *Slametan* Rebo Wekasan

Dalam memaknai *slametan* rebo wekasan warga desa mengelompokkannya dalam tiga bagian, yang pertama *slametan* ini dimaknai sebagai tradisi serta warisan nenek moyang yang tujuan pelaksanaannya untuk menolak bala' yang dipercaya akan diturunkan Allah SWT pada bulan Sapar, makna yang kedua yakni *slametan* rebo wekasan ini dimaknai sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan makna yang terakhir adalah bahwa *slametan* rebo wekasan ini mengandung nilai sosial dan *slametan* ini juga dijadikan sebagai ajang untuk bersilaturrahim kapada tetangga mereka dan dengan *slametan* warga bisa berbagi atau bersedekah kepada tetangganya.[15]

Slametan Rebo Wekasan merupakan tradisi yang sudah melekat dalam diri setiap warga desa Sumberrejo. Di samping karena *slametan* ini merupakan warisan dari nenek moyang yang tujuan pelaksanaannya demi melestarikan budaya serta menghindarkan diri dari bala' yang dipercaya akan diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia pada hari tersebut.

---

[15] Wawancara dengan Bpk. Madrasid, Sumberrejo 28 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dasuki, *slametan* rebo wekasan diadakan dengan tujuan untuk menghindarkan dirinya beserta keluarganya dari segala macam bala' atau musibah yang ada pada bulan *Sapar*. Ia berpandangan bahwa *slametan* ini memang harus dilaksanakan di samping untuk menolak bala' atau musibah serta demi melestarikan budaya yang diwarisi dari nenek moyangnya tersebut.[16]

Oleh sebab karena *slametan* ini adalah suatu tradisi maka ritual ini sudah mendarah daging di kalangan warga desa. Warga desa sendiri merupakan tipe warga desa yang menjunjung tinggi warisan budaya mereka, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya praktek-praktek *slametan* yang dilakukan oleh warga desa selain *slametan* rebo wekasan, misalnya saja *slametan tingkeban*, *brokohan*, *slametan* untuk orang meninggal, sunatan, pernikahan dan masih banyak *slametan* yang lainnya.

Rebo Wekasan ini juga dimaknai sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendekatkan diri ini bisa dilakukan dengan cara berdoa, shalat serta membaca Al-Qur'an.[17] Makna mendekatkan diri kepada Allah SWT ini dapat dilihat dengan ritual-ritual yang terdapat dalam *slametan* rebo wekasan sendiri, seperti halnya berdoa. Berdoa dijadikan sebagai salah satu dari sekian banyak cara untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, dengan berdoa seseorang bisa memohon atau memanjatkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada dirinya. Ritual yang kedua adalah shalat, shalat disini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat

---

[16] Wawancara dengan Dasuki, Sumberrejo 23 April 2012.
[17] Wawancara dengan Hadi Santoso, Sumberrejo 23 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bisa merasakan ketenangan dan meresapi segala sesuatu yang telah dilakukannya selama ini, jika sudah seperti itu seseorang pasti akan hanya fokus pada Allah SWT. Ritual yang lainnya adalah membaca al-Quran. Dalam *slametan* ini surat Yāsīn yang dibaca sebanyak tiga kali, surat Yāsīn dipilih sebagai salah satu ritual karena surat Yāsīn sendiri merupakan jantung dari al-Quran di samping itu surat Yāsīn sendiri mempunyai banyak sekali fadhilah, salah satunya adalah mencegah atau melindungi warga dari bala' yang diturunkan Allah SWT kepada manusia.[18]

Slametan rebo wekasan ini juga mengandung nilai sosial dimana dalam *slametan* ini dijadikan ajang untuk bersilaturrahim dengan tetangganya.[19] Dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu pertikaian antar tetangga, oleh karena itu *slametan* ini merupakan kesempatan untuk saling berjabat tangan dalam artian saling memaafkan antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, *slametan* Rebo Wekasan ini dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk berbagi atau bersedekah kepada tetangganya.[20] Berbagi dengan sesama merupakan suatu keharusan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena dengan berbagi atau bersedeka bisa menangkal bala'. Hal tersebut dijelaskan juga dalam salah satu hadits Nabi. Di samping itu berbagi juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, karena tidak jarang dalam kehidupan bermasyarakat sekarang terjadi pengklasifikasian masyarakan seperti masyarakat yang kaya dan yang miskin. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya suatu garis pemisah antar yang

---

[18] Wawancara dengan ibu Arifah, Sumberrejo 24 Mei 2012.
[19] Wawancara dengan bpk. Madrasid, Sumberrejo 23 April 2012
[20] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaya dengan yang miskin, maka dengan tujuan seperti inilah diharapkan masyarakat bisa hidup dengan damai dan harmonis.

3.2.2 Makna Perlengkapan *Slametan* Rebo Wekasan

Dalam memaknai perlengkapan yang terdapat dalam *slametan* warga desa mengelompokkannya sebagai berikut: pertama bentuk dari jenang sapar yang berbentuk bulat-bulat, kedua sifat kelengketan dari jenang sapar, ketiga alas penggunaan daun pisang dan keempat air putih.

Menurut warga desa Sumberrejo, jenang sapar mempunyai makna tersendiri. Bentuknya bulat-bulat dan kecil yang diibaratkan seperti halnya batu kerikil. Batu kerikil tersebut dipergunakan untuk mengusir *gendruwo-gendruwo* (sebangsa jin) yang telah menggangu warga desa.[21] Seperti halnya kebanyakan warga desa yang lainnya warga desa Sumberrejo ini juga masih terpengaruhi akan animisme dan dimanisme, oleh karena itu dalam memaknai perlengkapan ini juga tidak luput dari kepercayaan tersebut.

Kedua sifat jenang sapar yang lengket, kelengketan dari jenang sapar itu sendiri. Hal ini menggambarkan agar warga desa selalu hidup rukun antara satu dengan lainnya baik dalam keadaaan susah maupun senang.[22] Setiap orang yang hidup dalam satu lingkungan pastilah menginginkan kehidupan yang bahagia, damai, tentram, harmonis dan lain sebagainya. Hal itu juga yang ingin diwujudkan oleh

---

[21] Wawancara dengan ibu Warlika, Sumberrejo 20 April 2012
[22] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga desa Sumberrejo ini maka mereka mengadakan berbagai macam *slametan* dengan tujuan untuk membangun hidup yang lebih baik lagi.

Makna ketiga yang terkandung dalam Rebo Wekasan itu sendiri adalah dalam setiap kenduren selalu menggunakan daun pisang di samping karena daun pisang memancarkan aroma yang harum serta daun pisang sendiri bermakna memberi kekuatan kepada warga dalam setiap situasi. Daun pisang yang digunakan harus berlapis-lapis karena diyakini dengan menggunakan daun pisang berlapis-lapis diharapkan rezeki yang didapat berlapis-lapis juga.[23] Yang terakhir adalah makna dari santan yang berwarna putih hal tersebut melambangkan akan kesucian. Dalam penyajian jenang sapar ada yang mengunakan piring sebanyak empat, jika disambungkan untuk menolak balak hal itu bertujuan untuk menjauhkan balak dari empat arah yakni timur, selatan, utara, barat dan utara. Sedangkan jika dilihat dari segi sosialnya hal itu dimaksudkan agar cukup untuk warga yang ikut kenduren.

Jajan pasar werno pituh bermakna jajan yang dibeli di pasar, selain itu pasar juga bermakna pasaran yang terdapat dalam perhitungan Jawa, yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. Sedangkan menggunakan bilangan tujuh untuk menggunakan jajan tersebut sebagai sesajen ritual, hal itu bermakna tujuh hari dalam seminggu, yakni senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan minggu.[24]

Terdapat suatu perlengkapan dalam *slametan* yakni air putih, air putih ini melambangkan kesucian. Sebelumnya air ini telah diberi doa oleh sesepuh desa

---

[23] *Ibid.*,
[24] Wawancara dengan Diono, Sumberrejo 31 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diberikan kepada warga desa, akan tetapi sangat disayangkan perlengkapan tersebut sudah tidak dipergunakan lagi karena waktu sesepuh desa meninggal doa serta bagaimana seluk beluk mengenai perlengkapan ini belum diwariskan kepada oarang lain. Air putih itu dipercaya mengandung doa-doa khusus yang berguna untuk menghindarkan diri dari bala' atau musibah yang ada di bulan *Sapar*.

Mushalla yang terdapat di desa Sumberrejo mayoritas menggunakan tirai yang berwarna hijau sebagai pemisah ruangan, hal itu dikarenakan hijau melambangkan kehidupan serta memberikan kedamaian. Di samping hal itu menurut kayakinana warga desa warna hijau sendiri merupakan warna kesukaan Nabi Muhammad SAW.[25]

[25] Wawancara dengan Dasuki, Sumberrejo 31 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

Slametan Rebo Wekasan merupakan *slametan* yang dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan *Sapar*. *Slametan* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari bala' atau musibah yang diyakini akan diturunkan Allah SWT kepada manusia pada bulan tersebut. Pengertian seperti ini didukung dengan pernyataan Bpk. Madrasid selaku sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa *slametan* rebo wekasan adalah *slametan* yang diadakan untuk menolak bala' yang akan diturunkan Allah SWT kepada manusia pada bulan *Sapar*.

Dalam bab ini peneliti menggunakan teori interpretasi simbol milik Geertz, teori islamisasi *slametan* milik Woodward dan teori penyamarataan derajat milik Beatty, ketiga teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisa data yang dihasilkan dalam penelitian.

4.1 Konfirmasi *Slametan* Rebo Wekasan dengan Teorinya Geertz

Dalam memandang *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa Geertz mempunyai beberapa teori, yakni bahwa *slametan* yang ada di Jawa hanya dilakukan oleh masyarakat *abangan* saja sedangkan teorinya yang lain menyatakan bahwa *slametan* mempunyai simbol-simbol tertentu yang dari sumbol-simbol tersebut mempunyai makna tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Geertz tersebut bila dimasukkan dalam penelitian kali ini yang terpakai hanyalah pernyataan Geertz yang mengemukakan bahwasannya dalam *slametan* itu mengandung banyak sekali simbol dan masing-masing dari simbol tersebut mempunyai makna tersendiri. Dalam memandang simbol Geertz tidak hanya memperhatikan apa yang nampak saja, akan tetapi esensi dari suatu simbol tersebut yang lebih dia perhatikan. Misalnya saja, terhadap tradisi sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat Bali, dia mempunyai pandangan tersendiri akan hal tersebut, jika sebagian besar warga memaknai sabung ayam merupakan judi Geertz tidak demikian, dia memandang sabung ayam sebagai suatu bentuk ungkapan kemaskulinan dari seorang laki-laki. Hal tersebut dia peroleh saat menyaksikan salah satu dari pemenang sabung ayam tersebut dengan bangga akan kemenangan ayamnya.

Dalam *slametan* Rebo Wekasan ini, setiap perlengkapan ritual mempunyai maknanya sendiri-sendiri. Jenang sapar misalnya, merupakan salah satu dari perlengkapan yang terdapat dalam ritual Rebo Wekasan, berdasarkan pemahaman warga jenang sapar mempunyai makna tersendiri, yakni *pertama* bentuk dari jenang sapar yang berbentuk bulat-bulat, *kedua* sifat lengket dari jenang sapar, *ketiga* penggunaan daun pisang sebagai alas dan *keempat* santan putih yang terdapat dalam *slametan* rebo wekasan.

Pertama, bentuknya yang bulat-bulat dan kecil diibaratkan seperti halnya batu kerikil. Batu kerikil tersebut dipergunakan untuk mengusir *gendruwo-gendruwo* (sebangsa jin) yang telah menggangu warga desa. Seperti halnya kebanyakan warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang lainnya warga desa Sumberrejo ini juga masih terpengaruhi akan animisme dan dimanisme, oleh karena itu dalam memaknai perlengkapan ini juga tidak luput dari kepercayaan tersebut.

Makna kedua adalah mengenai kelengketan dari jenang sapar itu sendiri. Hal ini menggambarkan agar warga desa selalu hidup rukun antara satu dengan lainnya baik dalam keadaaan susah maupun senang. Setiap orang yang hidup dalam satu lingkungan pastilah menginginkan kehidupan yang bahagia, damai, tentram, harmonis dan lain sebagainya. Hal itu juga yang ingin diwujudkan oleh warga desa Sumberrejo ini maka mereka mengadakan berbagai macam *slametan* dengan tujuan untuk membangun hidup yang lebih baik lagi.

Makna yang ketiga, setiap kenduren *slametan* Rebo Wekasan selalu menggunakan daun pisang sebagai alas, di samping karena daun pisang memancarkan aroma yang harum serta daun pisang sendiri dimaknai bisa memberi kekuatan kepada warga dalam setiap situasi. Penggunaan daun pisang sendiri juga harus berlapis-lapis; minimal dua lapis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bilamana warga memperoleh rezeki, rezekinya pun berlapis-lapis. Dan yang terakhir adalah warna santan yang putih hal itu bermakna kesucian.

Penjelasan tersebut di atas merupakan pemaknaan warga akan jenang sapar dan jajan pasar werno pituh yang terdapat dalam ritual Rebo Wekasan. Berbeda dengan apa yang dipahami warga desa, peneliti memandang jenang sapar sebagai suatu media yang digunakan untuk mempererat tali silaturrahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping jenang sapar juga sebagai bentuk rasa syukur warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT sehingga jenang tersebut dimaknai sebagi sedekah kepada sesama. Seseorang yang sudah membuat jenang sapar dan membaginya kepada tetangganya akan mempunyai kepuasan tersendiri karena bisa berbagi apa yang dia punya kepada tetangganya tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan sosial masyarakat desa Sumberrejo sendiri yang mempunyai sosialisasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Perlengkapan lain yang terdapat pada *slametan* Rebo Wekasan adalah *jajan pasar werno pituh* (makanan atau kue yang dibeli di pasar sebanyak tujuh macam), jajan pasar ini merupakan sesajen yang digunakan sebagai pengganti dari jenang sapar bila ada warga yang tidap mampu membuatnya pada waktu *slametan* Rebo Wekasan.

Jajanan ini juga mempunyai makna tersendiri bagi warga desa Sumberrejo, yakni kata *pasar* dimaknai sebagai lima pasaran yang terdapat pada perhitungan hari di Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing), sedangkan tujuh dimaknai sebagai tujuh hari yang terdapat dalam seminggu (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu). Jika dikaitkan dengan *slametan* tolak bala' maka yang diinginkan dari jajan pasar werno pituh sendiri adalah untuk menolak bala' yang terdapat dalam seminggu menurut perhitungan umum dan menolak bala' dari segi perhitungan hari di Jawa.

Sedangkan teori Geertz, tentang diferensiasi santri, priyayi, dan abangan yang menyatakan bahwa pelaku *slametan* hanyalah abangan saja tidak berlaku dalam penelitian kali ini, karena pelaku dalam *slametan* Rebo Wekasan adalah seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga desa baik dari kalangan pejabat, pegawai, guru dan petani hampir semuanya ikut serta dalam pelaksanaan *slametan* ini. Tidak ada perbedaan antar kereligiusan dalam masyarakat Sumberrejo.

4.2 Konfirmasi *Slametan* dengan Teorinya Mark Woodward

Jika ditarik pada teori yang dikemukakan oleh Woodward, *slametan* Rebo Wekasan ini juga sesuai dengan salah satu pernyataannya tentang *slametan.* Beliau mengatakan bahwa segala sasuatu yang terdapat dalam *slametan* itu Islam. *Slametan* Rebo Wekasan mengandung banyak sekali unsur Islam seperti halnya ritual shalat tolak bala', pembacaan surat Yāsīn sampai kenduren semuanya berunsur Islam.

Shalat tolak bala' merupakan shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari segala bala' yang diturunkan Allah SWT kepada manusia. Mengenai bacaan shalat tolak bala' sama seperti halnya shalat lima waktu pada umumnya, perbedaan yang menonjol terletak pada sujud terakhir dimana pelaku diberi kesempatan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, sehingga waktu sujud terakhir lebih lama dari sujud lainnya. Mengenai pembacaan surat Yāsīn dan kenduren hal tersebut juga menunjukkan unsur Islam, dimana surat Yāsīn sendiri merupakan salah satu dari surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terlebih-lebih pada saat prosesi kendiren yang diiringi tahlilan, menunjukkan bahwa *slametan* ini sangat Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosesi di atas mengkonfirmasi teori *slametan* yang dikembangkan oleh Woodward. Meski demikian, *slametan* yang dikembangkan oleh Woodward tetaplah berbeda dengan penelitian ini karena *slametan* yang diteliti oleh Woodward berada di Yogyakarta yang memiliki tipologi berbeda dengan *slametan* yang diteliti saat ini. Jika *slametan* di Yogyakarta dan Jawa Tengah lebih bersifat elit atau hanya dilakukan pada tataran elit keraton (Yogyakarta dan Surakarta) meski tetap melibatkan masyarakat sebagai pelaksana,– *slametan* di Jawa Timur lebih heterogen, karena dalam pelaksanaan *slametan* hampir semuanya melibatkan seluruh warga walaupun antara satu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki perbedaan adat idtiadat baik dari segi perlengkapan, ritual, dan sebagainya.

4.3 Konfirmasi *Slametan* dengan Teorinya Andrew Beatty

Berbeda dengan dua tokoh di atas, *slametan* yang dipahami oleh Andrew Beatty setelah melakukan penelitian di Banyuwangi adalah bahwa dalam *slametan* mengandung unsur sosial. Dalam *slametan* terdapat kesamaan derajat antara satu pelaku dengan pelaku yang lainnya yang membedakan hanyalah bagaimana pelaku memaknai *slametan* tersebut.

Dalam *slametan* Rebo Wekasan juga mengandung hal yang demikian, bahwa *slametan* Rebo Wekasan mengandung nilai sosial yakni menjalin silaturrahim antar tetangga. Di samping, itu *slametan* Rebo Wekasan ini juga dianggap sebagai salah satu cara untuk berbagi atau bersedekah dengan sesama. Karena mereka percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagi dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, tentram dan harmonis.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa *slametan* Rebo Wekasan juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Andrew Beatty yang mengatakan dalam *slametan* mengandung nilai sosial yakni menyamaratakan derajat atau status sosial pelaku *slametan.* Selain itu, *slametan* ini juga menunjukkan egalitarianisme antara warga, dimana dalam proses ini tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

pointer saja =

5.1 KESIMPULAN

Slametan Rebo Wekasan merupakan *slametan* yang dilakukan dengan tujuan menolak bala', adapun pelaksanaannya adalah setahun sekali yakni pada hari rabu terakhir di bulan Sapar. Dalam melaksanakan *slametan* ini terdapat ritual-ritual khusus yang dilaksanakan oleh pelaku ritual tersebut. Adapun ritualnya adalah shalat tolak bala', pembacaan surat Yāsīn sebanyak tiga kali, dan kenduren. Shalat tolak bala' adalah shalat sunnah dua rakaat dengan satu kali salam. Mengenai bacaan yang dibaca dalam shalat ini sama seperti halnya shalat pada umumnya, yang membedakan hanyalah pada sujud terakhir. Pada sujud terakhir pelaku ritual dipersilahkan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Setelah shalat ritual yang selanjutnya adalah pembacaan surat Yāsīn secara berjamaah. Dalam pembacaan surat Yāsīn ini sebanyak tiga kali dan masing-masing di setiap pembacaan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pada pembacaan surat Yāsīn yang pertama mempunyai niat untuk meminta umur yang panjang kepada Allah SWT, bacaan yang kedua ditujukan untuk meminta pengampunan atas semua dosa-dosa yang pernah dilakukan kepada Allah SWT, dan pembacaan yang terakhir ditujukan untuk meminta diberikan ketetapan iman dan Islam kepada Allah SWT dan Ritual terakhir adalah kenduren atau acara makan bersama, pada ritual ini sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan bersama dilaksanakan tahlilan terlebih dahulu kemudian doa dan makan bersama.

Kedua, dalam memaknai *slametan* Rebo Wekasan warga desa mengelompokkannya dalam tiga bagian, yaitu; pertama *slametan* dimaknai sebagai tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang dengan tujuan pelaksanaannya untuk menolak bala' yang akan diturunkan Allah SWT pada bulan Sapar. Kedua *slametan* dimaknai sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an (surat Yāsīn) dan berdoa. Makna yang ketiga *slametan* dimaknai dari sisi sosialnya, dimana dengan melaksanakan *slametan* bisa menjalin tali silaturrahim yang baik dengan tetangganya di samping itu dengan melaksanakan *slametan* warga bisa berbagi atau bersedekah dengan tetangganya.

Selain memaknai *slametan* yang dilaksanakan, warga juga memaknai perlengkapan yang terdapat pada *slametan* tersebut, misalnya jenang sapar yang dimaknai dengan sangat mendalam. Bentuk dari jenang sapar yang bulat kecil-kecil diibaratkan sebagai batu kerikil yang dipergunakan untuk mengusir *gendruwo-gendruwo* (sebangsa jin) yang mengganggu warga desa. Kelengketan dari jenang sapar ditujukan agar warga desa hidup dengan rukun antara satu dengan yang lainnya, menggunakan daun pisang dalam penyajian jenang sapar karena daun pisang memancarkan aroma yang harum dan daun pisang sendiri diibaratkan sebagai kekuatan. Santan yang berwarna putih melambangkan kesucian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain jenang sapar terdapat perlengkapan lain yakni *jajan pasar werno pitu*, jajan ini adalah sejenis makanan yang dibeli di pasar sebanyak tujuh macam, jajan ini digunakan sebagai pengganti bila ada warga yang tidak mampu untuk membuat jenang sapar. Jajan pasar werno pitu ini mempunyai makna tersendiri bagi warga desa, pasar yang dimaksud dalam perlengkapan ini adalah lima pasaran yang terdapat dalam perhitungan hari di Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing) sedangkan menggunakan angkah pitu (tujuh) yang dimaksud adalah tujuh hari dalam seminggu (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu). Tujuan yang diinginkan warga dengan penggunaan jajan tersebut adalah menolak bala' dari lima pasaran dan dalam seminggu.

5.2 SARAN

a. Bagi pelaku lebih memaknai serta menghayati ritual yang telah dilaksanakannya, karena selama penelitian banyak warga yang kurang begitu memahami akan ritual yang sedang mereka laksanakan.

b. Perlu kiranya ada dokumentasi *slametan* Rebo Wekasan ini, baik berupa foto, rekaman bahkan video jika diperlukan. Selain itu, nilai-nilai yang ada dalam prosesi *slametan* dapat tersebar luaskan.

c. Dalam tatanan akademik, penelitian ini masih banyak kekurangan yang dirasakan peneliti selain proses penelitian, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penelitian ini hanya membahas satu sisi daja dari *slametan* Rebo Wekasan. Ada banyak hal yang berkaitan dengan *slametan* ini dan bisa diangkat sebagai penelitian, misalnya pengaruh *slametan* terhadap pelaku atau bahkan yang lainnya, respon masyarakat terhadap prosesi *slametan*, dll. Peneliti ini dimasa mendatang diharapkan dapat menjadikan wacana-wacana bagi peneliti selanjutnya.

2) Dalam menganalisa penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teori *slametan* yakni teori Geertz tentang simbol, Woodward tentang Islamisme *slametan*, dan Beatty dengan egalitarianismenya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Bryman, Alan. *Sosial Research Methods*. New York: Oxford University Press. 2004.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. *Jurnal Kajian Ke-Islaman; Al-Afkār*, Cet. xix. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press, 1969.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc., Publisher. 1973.

Hardiman, Franscisco Budi. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992

IAIN Sunan Ampel Surabaya. Panduan Penulisan Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998.

Junus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1988

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN. 2008.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1985.

Koentjaraningrat. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997

Najieh, Ahmad. *Fadhilah dan Khasiat Surat Yaasiin*. Surabaya: Al-Fatah. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Method; Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc., 2003.

Romdon. *Metologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Spraddley, James P. *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sugiona. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2011.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1988.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LkiS. 2004.

Yandianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet II*. Bandung: M2S. 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id